

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* DAN *MARKET VALUE ADDED*

Suci Harum Budiati
Universitas Negeri Surabaya
suciharumbudiati@yahoo.com

Abstract

Financial performance is a management level gauges success in managing the financial resources of the company. Approaches use Economic Value Added (EVA) in this study were based that this approach is very good for measuring performance (management) company because the company is able to describe the efficiency of a given period. While the approach is the use of Market Value Added (MVA) based on that, MVA was able to describe how much wealth can be created by the company management to investors and companies. The use of EVA and MVA approaches in research based that this approach is very good compared with ratio analysis. This study aimed to measure the financial performance. Telkom in the period 2009-2010 by using the approach of EVA and MVA. From the results of research using the approaches of EVA and MVA found that EVA and MVA PT. Telkom positif. MVA positive value indicates that the management company is able to generate wealth for investors and companies.

Keyword : *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Financial Performance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan persaingan dunia usaha, menyebabkan banyak perusahaan berusaha untuk selalu melakukan perbaikan di semua bidang yang dianggap kurang bermanfaat bagi perusahaan, termasuk dalam cara pengukuran kinerja manajemen perusahaannya. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (51,19%) dan oleh publik sebesar 48,81%.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai total aset sebesar Rp99,75 triliun pada 2010 atau naik 1,99 persen dari 2009 sebesar Rp97,81 triliun. Telkom juga mencatat laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) sebesar Rp36,76 triliun, turun tipis 0,99 persen dari posisi 2009.

Sementara itu, atas kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, analis PT Majapahit Securities Wesley Andry, mengatakan industri telekomunikasi Indonesia saat ini sudah memasuki masa kejenuhan. Masa-masa kejenuhan ini, diperlihatkan dengan perang tarif yang menyebabkan keuntungan perusahaan telekomunikasi mengecil. Dalam wawancara VIVAnews.com di Jakarta Andry juga mengatakan kemungkinan untuk jangka panjang, saham-saham PT Telekomunikasi masih bisa dipegang tetapi untuk jangka menengah tidak bisa direkomendasikan. (VIVA.co.id)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki aset besar sehingga mereka dapat menempati daftar perusahaan terbesar di Indonesia, tetapi aset yang besar bukanlah suatu faktor penentu bahwa perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang baik atau buruk. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Adanya EVA dan MVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen sedangkan MVA adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan uang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. EVA

dan *MVA* dapat menjelaskan besarnya kemampuan perusahaan untuk dapat memberikan suatu nilai tambah bagi pemiliknya dan juga dapat tercerminkan bagaimana keberhasilan manajemen untuk dapat menghasilkan nilai dari seluruh modal yang ditanamkan.

Dalam hasil penelitian kinerja keuangan dengan metode EVA dan MVA Rosyidiana (2003), dengan judul “Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk”. Hasil analisis data pada PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk selama tahun 1999-2001 dengan menggunakan metode EVA dan MVA yaitu kinerja PT Mandom Indonesia Tbk jika dinilai dengan metode EVA pada tahun 1999 dan 2001 kinerjanya sehat, sedangkan tahun 2000 kinerjanya tidak sehat. Apabila dinilai dengan metode MVA pada tahun 1999 kinerjanya sehat, sedangkan pada tahun 2000 dan 2001 kinerjanya tidak sehat. Kinerja PT Mustika Ratu Tbk jika dinilai dengan metode EVA, selama tiga tahun kinerjanya tidak sehat. Apabila dinilai dengan metode MVA, selama tiga tahun kinerjanya juga tidak sehat.

Menurut Young & O’Byrne (2001:27) perusahaan yang memiliki Nilai Tambah Ekonomis positif artinya pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan termasuk biaya modal, sebaliknya perusahaan yang memiliki Nilai Tambah Ekonomis negatif mungkin memiliki pendapatan yang melebihi biaya operasi tetapi tidak dapat menutupi biaya modalnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pengukuran kinerja perusahaan dengan metode EVA dan MVA dalam penulisan yang berjudul **“Analisis Komparatif Kinerja Keuangan pada**

PT.Telekomunikasi indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Economic Value Added dan Market Value Added ”.

KAJIAN PUSTAKA

Economic Value Added (EVA)

Menurut Young dan O’Byrne (2001: 18) EVA merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal. EVA merupakan inovasi terpenting karena ia membuat teori keuangan modern. Implikasi manajerial dari teori ini adalah mudah diakses oleh menejer perusahaan yang tidak terlatih dengan baik dalam keuangan atau tidak pernah memikirkannya. EVA membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan.

Tolok Ukur Penilaian Kinerja Keuangan dalam EVA

Dalam EVA, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan:

- a. Jika $EVA > 0$, maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan bisa menambah nilai bisnis. Dalam hal ini, karyawan berhak mendapat bonus, kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang ditanam.
- b. Jika $EVA = 0$, maka secara ekonomis “impas” karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham, sehingga karyawan tidak mendapat bonus hanya gaji.
- c. Jika $EVA < 0$, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat, karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Dalam hal ini

karyawan tidak bisa mendapatkan bonus hanya saja kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham tidak mendapat pengembalian yang sepadan dengan yang ditanam.

Market Value Added (MVA)

Menurut Warsono (2003: 47) tujuan utama manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya. Tujuan ini jelas bermanfaat bagi para pegang saham biasa, dan itu juga menjamin bahwa sumberdaya yang terbatas dialokasikan secara efisien. Kemakmuran bagi para pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang dipasok oleh para investor kepada perusahaan. Perbedaan ini disebut sebagai nilai tambah pasar (Market Value Added/MVA).

Ruky (1997: 350) menyatakan bahwa MVA adalah hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. MVA mencerminkan seberapa sukses investasi baru di masa datang. Nilai MVA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{MVA} = \text{Nilai pasar Ekuitas} - \text{Modal ekuitas yang diinvestasikan investor}$$

Tolok ukur Market Value Added adalah:

- a. MVA positif, berarti pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut sehat.
- b. MVA negatif, berarti pihak manajemen tidak mampu atau telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham, atau bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak sehat.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang meneliti tentang kinerja keuangan dengan pengaruh metode EVA dan MVA menghasilkan persepsi yang berbeda-beda penggunaannya antara kedua metode tersebut. Wijayati (2008) melakukan penelitian tentang Penerapan EVA dan MVA untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Permata. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kinerja keuangan Permata apabila menggunakan EVA dan MVA. Peningkatan EVA dan MVA Bank Permata menunjukkan perusahaan telah berhasil mewujudkan tujuan ekonomi merger.

Wahyudi (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja keuangan dengan menggunakan Pendekatan EVA dan MVA periode tahun 2005-2007 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk). Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan EVA dan MVA PT. Telkom bernilai positif. EVA yang positif menunjukkan bahwa pada perusahaan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang efektif dan efisien. Sedangkan nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi investor dan perusahaan.

Baridwan & Ary (2002), dalam penelitiannya tentang Asosiasi Antara *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham, dari penelitiannya tersebut dikatakan bahwa pengaruh EVA terhadap harga saham adalah negative dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini secara teoritis dan empiris berbeda dengan beberapa penelitian di luar negeri. Hal ini menunjukkan beberapa kemungkinan. Pertama penghitungan EVA tidak sederhana dibandingkan dengan ukuran kinerja yang lazim digunakan,

seperti rasio keuangan. Kedua, karena kerumitan penghitungan EVA tersebut, maka para analis pasar modal kurang mengaplikasikan konsep EVA. Ketiga, bahwa belum ada perusahaan di Indonesia yang *men-disclose* nilai EVA dalam laporan keuangan publikasi. Hasil analisis MVA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan (*p-value*, 0,024). Hasil ini ternyata berbeda dengan hasil pengujian EVA. MVA juga merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham MVA harga dapat dihitung atau aplikasikan pada perusahaan *go public*. MVA merupakan metode yang mengukur seberapa besar nilai tambah yang berhasil diberikan perusahaan kepada para penyandang dana. MVA hanya dapat dihitung atau diaplikasikan pada perusahaan publik atau yang listing di pasar modal.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian akan meneliti dan menganalisa laporan keuangan dari PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2009-2011 dengan menggunakan pendekatan *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA), dari hasil penelitian tersebut akan diketahui bagaimana kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dapat dijadikan alat evaluasi bagi perusahaan.

Pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan Studi Pustaka. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berupa catatan dalam hal ini adalah laporan keuangan (neraca dan laba rugi), SBI, harga saham biasa, IHSG dan prospektus perusahaan mulai tahun 2009 sampai tahun 2011. Serta Studi Pustaka, yaitu mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

Ketentuan Nilai EVA : a) Bila $EVA > 0$, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik; b) Bila $EVA = 0$, menunjukan posisi impas perusahaan karena semua laba yang ada digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham (laba yang dihasilkan habis oleh biaya modal); c) Bila $EVA < 0$, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik atau tidak terjadi penciptaan nilai tambah diperusahaan karena dana yang tersedia tidak memenuhi harapan-harapan kreditor dan terutama pemegang saham.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode *Economic Value Added* dilakukan dengan :

Tabel 1. Langkah-langkah Perhitungan EVA

NO	KETERANGAN	PERHITUNGAN
1	Menentukan <i>Cost of Debt</i>	$K_i = K_d (1 - T)$ Dimana : K_i = Cost of debt setelah kena pajak K_d = Tingkat bunga pinjaman T = Pajak
2	Menentukan <i>Cost of Equity</i>	$K_e = \frac{P}{EPS}$ Dimana : K_e = <i>Cost of Equity</i> P = Harga pasar saham EPS = <i>Earning per share</i>
3	Menentukan Struktur Modal	Total Modal = modal utang + modal saham
4	Menentukan <i>Weighted Cost of Capital</i>	$WACC = (K_d \times D\%) = (K_s \times S\%)$ Dimana : $WACC$ = <i>Weight cost of capital</i> . K_d = Biaya hutang setelah pajak (<i>cost of debt</i>) $D\%$ = Presentase hutang terhadap struktur modal K_s = <i>Cost of common stock</i> $S\%$ = Presentase saham biasa terhadap struktur modal.
5	Menentukan Nilai EVA	EVA = EBIT – Tax – Biaya modal rata-rata

Sumber : Krisnawuri (2001:68)

Teknik analisis data dengan menggunakan metode *Market Value Added* dilakukan dengan :

- a. Menghitung nilai pasar dari ekuitas (*MV of Equity*)

$MV \text{ of Equity} = (\text{harga saham akhir tahun buku perusahaan}) \times (\text{jumlah saham yang beredar pada periode tersebut})$

- b. Menghitung nilai pasar dari utang

Nilai pasar dari utang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan namun jika tidak tersedia dapat menggunakan nilai buku dengan asumsi bahwa analis diluar perusahaan akan lebih mengandalkan nilai buku dari hutang

c. Menghitung bunga minoritas

Nilai bunga minoritas dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan

d. Menghitung modal yang diinvestasikan

Modal yang diinvestasikan dapat dihitung dengan mengurangi nilai ekuitas akhir dengan nilai ekuitas awal dalam satu periode.

Yang kemudian nilai EVA dapat dihitung dengan rumus :

$MVA = \text{Nilai Pasar} - \text{Modal yang di Investasikan}$, atau

$MVA = (\text{nilai pasar dari ekuitas} + \text{nilai pasar dari hutang} + \text{bunga minoritas}) - (\text{modal saham yang diinvestasikan})$

PEMBAHASAN

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (PT Telkom Tbk) mempunyai sejarah panjang, yaitu dimulai sejak 1882 saat sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegrap dibentuk pada masa pemerintahan kolonial Belanda. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom) merupakan perusahaan penyelenggara bisnis T.I.M.E (*Telecommunication, Information, Media and Edutainment*) yang terbesar di Indonesia. TELKOM adalah salah satu dari perusahaan BUMN terbesar di Indonesia, yang memiliki sekitar Rp.139.104 miliar kapitalisasi pasar di BEI pada akhir tahun 2008.

Pada tanggal 31 Desember 2008, pertumbuhan pelanggan TELKOM mencapai sebesar 37% menjadi 86,6 juta pelanggan, terdiri dari 8,6 juta pelanggan telepon tidak bergerak kabel, 12,7 juta pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel, dan 65,3 juta pelanggan telepon seluler. Pada tanggal 31 Desember 2008, mayoritas saham biasa TELKOM (52,47%) dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 47,53% dimiliki oleh masyarakat (publik). Saham TELKOM tercatat di Bursa Efek Indonesia (“BEI”), New York Stock Exchange (“NYSE”), London Stock Exchange (“LSE”) dan diperdagangkan tanpa tercatat (*Publicly Offered Without Listing*) di Jepang. Harga saham TELKOM di BEI pada akhir Desember 2008 Rp.6.900 dengan nilai kapitalisasi pasar saham TELKOM pada akhir tahun 2008 mencapai Rp.139.104 miliar atau 12,92% dari kapitalisasi pasar BEI.

Perhitungan Metode EVA dan MVA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data berupa laporan keuangan tahun 2009, 2010 dan 2011 dari Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia yang diolah dengan menggunakan metode EVA dan MVA sebagai alat analisis untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut.

Table 2 Perhitungan EVA PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Nilai EVA	EVA
2009	14.139.785	Positif
2010	14.505.032	Positif
2011	13.376.824	Positif

Sumber : Data diolah tahun 2013

PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik bila investor ingin menanamkan sahamnya dalam perusahaan tersebut. Perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik karena nilai EVA nya semua positif, namun tetap harus menjadi perhatian manajemen karena nilai EVA tidak memiliki tingkat pertumbuhan yang baik yang dapat diulihat dari pergerakan nilai EVA yang turun di tiap tahunnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengukur kinerja perdengan metode EVA salah satunya adalah Utomo (1999) yang menyimpulkan bahwa konsep EVA mempunyai prinsip bahwa keberhasilan manajemen diukur berdasarkan nilai tambah ekonomis yang diciptakan selama periode tertentu. EVA dalam hal penetapan tujuan dapat membantu manajemen untuk berpedoman pada *value building*. Konsistensi dengan prinsip NPV, EVA dapat menjadi dasar dalam *capital budgeting* tentang penilaian sebuah *project*. *Project* dengan *discounted* EVA negatif akan ditolak.

Selain EVA, *Market Value Added* (MVA) merupakan salah satu alat pengukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, MVA merupakan perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan. MVA menunjukkan persepsi pasar saham atas perusahaan. MVA dapat dihitung dengan rumus:

MVA = Nilai pasar dari saham - Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham = (Jumlah Saham beredar) x (Harga penutup saham pada akhir tahun) - (Jumlah saham beredar x nilai nominal saham).

**Tabel 3 Hasil Perhitungan MVA PT Telekomunikasi Indonesia (Dalam
Jutaan Rupiah)**

Tahun	Nilai MVA	MVA
2009	185.471.933	Positif
2010	155.231.994	Positif
2011	137.087.995	Positif

Sumber : Data diolah tahun 2013

Berdasarkan table di atas, maka PT Telekomunikasi Indonesia termasuk perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang cukup baik meski mengalami penurunan nilai MVA di tiap tahunnya tapi nilai MVA yang dihasilkan semuanya positif. Hal ini berarti saham perusahaan belum cukup stabil dan cukup kuat sehingga harga saham bisa saja mengikuti pertumbuhan MVA yakni menurun. Semakin tinggi nilai MVA, semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata investor, artinya investor bersedia mengeluarkan uangnya untuk membeli saham perusahaan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sudah diketahui bahwa MVA yang dihasilkan bernilai positif meski mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam pengelolaan keuangan tidak mengalami kenaikan. Nilai MVA pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dengan adanya penurunan MVA tahun 2010-2011, berarti PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk belum dapat meningkatkan nilai perusahaannya, hal ini dapat dilihat dari penurunan harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2010 ke 2011. Pada akhir tahun 2009 harga saham Rp. 10.350,- per lembar turun menjadi Rp. 8.300,- per lembar di tahun 2010 dan turun menjadi Rp. 7.500,- per lembar di akhir tahun 2011.

Meskipun di tahun 2009 harga saham naik dari harga Rp.7.450,- per lembar pada akhir tahun 2008 menjadi Rp. 10.350,- per lembar pada akhir tahun 2009.

Nilai kinerja yang positif akan berpengaruh terhadap informasi pasar, sehingga dapat mempengaruhi kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham akan mempengaruhi nilai MVA yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, jika respon pasar positif terhadap perusahaan, dibuktikan dengan kenaikan harga saham dan hasil MVA > 0 , maka perusahaan telah berhasil menciptakan kekayaan bagi pemegang saham karena nilai pasar melebihi nilai modal yang diinvestasikan. Artinya, perusahaan telah berhasil memaksimalkan kekayaan para pemegang sahamnya.

Berdasarkan keseluruhan dari hasil EVA dan MVA bernilai positif. Dari hasil tersebut maka, PT. Telekomunikasi Indonesia akan senantiasa memberikan nilai tambah ekonomis kepada perusahaan dan investor. Kondisi perusahaan tercermin dari nilai EVA dan MVA yang positif atau > 0 . EVA dan MVA yang positif menandakan bahwa pasar bereaksi positif terhadap perusahaan. Pasar mereaksi positif perusahaan karena kinerja yang dihasilkan perusahaan dalam pengelolaan keuangan bagus. Dengan kinerja keuangan yang bagus, maka kepercayaan pasar terhadap perusahaan semakin meningkat, pasar yakin akan kemampuan perusahaan untuk mengelola keuangan dan keberhasilan menghasilkan keuntungan. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan pasar selalu bereaksi positif. Reaksi positif tersebut mempengaruhi peningkatan harga saham. Dengan peningkatan harga saham maka akan menambah kekayaan bagi investor dan perusahaan.

Komparatif Kinerja Menggunakan Metode EVA dan MVA

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan metode MVA yang telah dilakukan PT Telekomunikasi Indonesia, keduanya sama-sama menghasilkan nilai MVA positif terhadap perusahaan. Nilai EVA positif ini mencerminkan bahwa perusahaan terbilang cukup baik, namun dari hasil perhitungan 3 periode tahun penelitian yang dilakukan nilai EVA mengalami penurunan. Hal ini sama dengan perhitungan MVA yang menghasilkan nilai positif tapi kinerja menurun per tahunnya, hal ini berarti perusahaan belum bisa meningkatkan nilai dari perusahaan dan saham perusahaan belum cukup stabil.

Perusahaan yang memiliki *EVA* positif artinya pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan termasuk biaya modal, sebaliknya perusahaan yang memiliki *EVA* negatif mungkin memiliki pendapatan yang melebihi biaya operasi tetapi tidak mampu menutupi biaya modalnya sedangkan jika memiliki *MVA* positif berarti modal yang diinvestasikan mendapatkan angka pengembalian lebih besar daripada biaya modal. Semakin besar *MVA* semakin baik. Sebaliknya *MVA* yang negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal.

Ketika *EVA* atau *MVA* digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial sebagai bagian dari program kompensasi intensif, *EVA* adalah ukuran yang umum digunakan. Alasan pertama, *EVA* menunjukkan nilai tambah yang terjadi selama suatu tahun tertentu. Kedua, *EVA* dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit-unit yang lain dari sebuah perusahaan besar, sedangkan *MVA* harus diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan

Hal inilah yang menjadi kelebihan metode EVA dibandingkan metode MVA. Tetapi untuk perusahaan yang sudah *go public* seperti perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia akan lebih efektif dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan metode MVA dibandingkan EVA, karena MVA menunjukkan persepsi pasar saham atas perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik, yaitu: 1) PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang cukup baik, hal ini terbukti dari perhitungan nilai EVA dan MVA yang positif pada tahun 2009-2011. 2) Nilai EVA dan MVA PT Telekomunikasi Indonesia positif namun mengalami penurunan tiap tahunnya ini membuktikan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang baik namun, harus tetap menjadi perhatian pihak manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan , Zaky & Ary Legowo. 2002. *Asosiasi Antara Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Tema, Vol III, September.
- Iswahyudi, Gunawan. 2009. *Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Economic ValueAdded (EVA) dan Market ValueAdded (MVA) pada Perusahaan Rokok yang Go-Public di BEJ Periode 2005-2007*. Skripsi, Program Studi Manajemen, Universitas Brawijaya, Malang.
- Krisnawuri, Handayani. 2001, *Penerapan EVA dan Analisis Rasio untuk mengklasifikasikan Kesehatan Bank Yang go Public di Bursa Efek Jakarta*. Tesis, Program Studi Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang
- Ruky, Saiful M., 1997. EVA dan Penciptaan Nilai Perusahaan : Lebih Dalam tentang EVA, Manajemen dan Usahawan Indonesia, No. 4, Th. XXVI, September.

Utomo, Lisa Linawati. 1999. *Economic Value Added* Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1 Mei.

Wahyudi, Muhammad Fajar. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan EVA dan MVA Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketiga Jilid 1. Bayumedia Jakarta.

Young, S. David, Stephen F. O'Byrne. (2001). *EVA and Value Based Management: A Practical Guide To Implementation*. McGraw-Hill, New York.

<http://viva.co.id/> (diakses 7 Mei 2013)

<http://www.bi.go.id> / (diakses 10 Mei 2013)

<http://www.bapepam.go.id> / (diakses 10 Mei 2013)

<http://www.Telkom.co.id/> (diakses 19 Mei 2013)

<http://www.idx.co.id/> (diakses 20 Mei 2013)